

**PENGARUH *DISCOVERY LEARNING* DAN
EKSPOSITORY LEARNING TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR
NEGERI KOTA SAMARINDA**

Agus Santoso & Muhammad Nasir

MTs. Al-Mahsyar Nurul Iman, LAIN Samarinda

Email: santoso.agus45@yahoo.co.id, ozan99@yahoo.com

Abstract

This research is from the concept of strategies discovery learning and ekspository learning to student learning outcomes. Discovery learning is learning-centered to student where the subject matter of Islamic education has been engineered by the teacher. And ekspository learning is learning that focused on the teachers that are the subject matter of Islamic education is taught by the teacher's knowledge. While the learning outcome is the result of student learning as evidenced by the form of report cards. This research is quantitative with associative approach. Informant entire fifth grade elementary school students in the city of Samarinda. The data collected with using questionnaires, observation and documentation. While the analysis used phases check, the process of identification, classification process, mean test, correlation and t-test. The results of this research is there was a significant effect of discovery learning and ekspository learning together on learning outcomes of students in the subjects of Islamic education in public elementary school Samarinda.

Keyword: *discovery learning, ekspository learning, student learning outcomes*

A. PENDAHULUAN

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu masalah di sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat belajar. Belajar adalah hak setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh siswa dibuktikan dengan kesempurnaan hasil belajar, berupa angka yang memuaskan. Angka yang memuaskan merupakan keinginan setiap siswa. Namun, untuk mendapatkan angka yang memuaskan di sekolah bagi setiap siswa tidaklah mudah. Diperlukan cara-cara yang baik untuk belajar di sekolah, seperti disiplin belajar, konsentrasi, aktif, tidak melanggar aturan, menyukai semua guru dan semua mata pelajaran. Akan tetapi dalam belajar, siswa mengalami kejenuhan, malas, bahkan tidak masuk sekolah. Tugas-tugas sekolahpun menjadi terbengkalai, seperti, PR (pekerjaan rumah) sehingga menyebabkan merosotnya hasil belajar siswa bahkan sampai tidak naik kelas.

Hasil belajar adalah hasil dari usaha belajar. Usaha belajar tersebut dibuktikan dengan nilai. Nilai tersebut diperoleh siswa dari usaha-usaha mengerjakan tugas, seperti latihan, PR, tugas, ulangan harian dan Ulangan Tengah Semester, serta Ulangan Akhir Semester. Nilai-nilai yang diperoleh siswa tersebut dikumulatikan oleh guru kemudian diserahkan oleh guru kepada orang tua siswa dalam periode tertentu yang disebut raport. Raport tersebut berisi keterangan nilai rata-rata kepandaian siswa disebut dengan hasil belajar siswa. Fungsi raport bagi siswa untuk mengetahui kemajuan diri siswa, dan bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan anaknya sehingga orang tua dapat membantu anaknya belajar, bagi guru, tujuannya sebagai tolak ukur dan gambaran menentukan seberapa jauh siswa dalam mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Siswa dikatakan cerdas dan bisa melanjutkan ketingkat selanjutnya atau sebaliknya.

Suryabrata mengemukakan ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹ Faktor internal yaitu suatu keadaan yang datang dari dalam diri siswa, yang terdiri dari faktor jasmani berkaitan dengan keadaan fisik siswa. Seperti, kesehatan, cukup makan, istirahat, olahraga, rekreasi, dan faktor psikologis berkaitan dengan keadaan kejiwaan siswa. Seperti, perhatian, minat, bakat, motivasi, motif, kematangan, kesiapan dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal yaitu suatu keadaan yang mempengaruhi dari luar diri siswa, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga seperti cara orang tua mendidik, pengertian orang tua, hubungan yang baik antar anggota keluarga, suasana rumah, dan ekonomi keluarga, dan lingkungan masyarakat, seperti media massa, media elektronik, dan teman bergaul, lingkungan sekolah seperti, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan teman sebaya dan kualitas pembelajaran.

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 27.

Di sisi lain, menurut Tony Buzan yang dikutip Shelfie Tjong, seorang pengamat pendidikan yang melakukan penelitian selama 30 tahun tentang asosiasi orang tentang belajar menyatakan bahwa “*telah menemukan sepuluh kata, yaitu, membosankan, ujian, pekerjaan rumah, buang-buang waktu, hukuman, tidak relevan, penahanan, idih, benci dan takut*”.²

Pernyataan di atas, mengindikasikan adanya pandangan “hambatan yang datang, baik dari siswa maupun guru. Untuk mengatasi hambatan tersebut diperlukan adanya pembelajaran yang berkualitas yang bisa menjadi ‘senjata mumpuni’ agar dapat menghantarkan materi pelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berkualitas merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran seperti, membuka pelajaran, menggunakan metode, menggunakan media yang sesuai, kejelasan materi yang disampaikan, respon terhadap pertanyaan siswa, penguasaan bahan pelajaran, menggunakan waktu secara efisien dan menutup pelajaran. Seiring dengan diberlakukannya kebijakan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2014 menyatakan bahwa “*tidak membolehkan siswa sekolah dasar tinggal kelas*”.³

Dengan melihat kondisi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini. Banyaknya beban mata pelajaran, beban kompetensi pelajaran, kandungan informasi isi materi yang cukup padat, jumlah jam pelajaran yang singkat, cara guru menyampaikan materi pelajaran secara cepat, penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, jumlah jam pelajaran yang singkat, dan fasilitas belajar kurang memadai, serta suasana kelas tidak kondusif, maka hasil belajar yang diharapkan siswa cukup sulit untuk dapat dicapai. Untuk mengakomodasi persoalan tersebut maka diperlukan suatu strategi-strategi baru. Sebagaimana pernyataan Kusumah bahwa, “*diperlukan strategi baru yang dikembangkan harus dapat mengoptimalkan pengetahuan belajar siswa, perhatian siswa, minat siswa, pemahaman siswa, intelegensi siswa, dan melatih siswa belajar mandiri, serta mengefektifkan kegiatan belajar siswa*”

Strategi pembelajaran yang berkembang saat ini, diantaranya adalah *discovery learning* dan *ekspository learning*. *Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri agar siswa dapat belajar sendiri. Menurut Agus N. Cahyo di dalam bukunya panduan aplikasi teori-teori belajar yang teraktual dan terpopuler yang dikutip oleh Mega Lestari menyatakan: “*Strategi pembelajaran discovery learning bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, pengalaman langsung dalam*

²Shelfie Tjong, *Belajar yang Menyenangkan*, <http://telaga.org/artikel/belajar-yang-menyenangkan/>. Di pimpt Pada Tanggal 09-2-2016.

³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Siswa SD Boleh Tinggal Kelas*, <http://www.Medanbisnisdaily.com/m/news/read/2014/04/88186/siswa-sd-tak-boleh-tinggal-kelas/>. Di pimpt Pada Tanggal 09-2-2016.

belajar, untuk mengembangkan kemampuan berfikir rasional dan kritis, meningkatkan keaktifan siswa, belajar memecahkan masalah, serta inovasi dalam proses pembelajaran”.

Sedangkan *Ekspository learning* adalah strategi pembelajaran yang terpusat kepada guru. Dengan cara guru menjabarkan pengetahuan yang dimiliki kepada siswa secara cepat, tepat tentang materi yang disampaikan, ditampilkan dan diajarkan kepada siswa yang telah disusun terlebih dahulu melalui tutur kata. Menurut Roy Killen menyatakan: “Strategi pembelajaran *ekspository learning* bertujuan agar guru bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, guru dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa mampu menguasai bahan pelajaran yang disampaikan”.

Dari hasil observasi awal. Sekolah Dasar Negeri di Kota Samarinda umumnya sudah mengacu kepada standar kompetensi lulusan yang meliputi: sikap, keterampilan dan pengetahuan. Hal ini, dapat dilihat dari rumusan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Sekolah Dasar Negeri di kota samarinda berjumlah sebanyak 169 sekolah yang berada di 10 kecamatan yang tersebar di 54 kelurahan.⁴ Kurikulum Sekolah Dasar Negeri di Kota Samarinda. Umumnya memuat tujuh mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah perubahan tingkah laku individu siswa pada kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan Agama Islam merupakan proses usaha yang dilakukan guru melalui pendidikan dan pembelajaran sebagai aktivitas berupa penanaman nilai-nilai keimanan dan keislaman. Penanaman nilai-nilai tersebut bersumber kepada Al-qur’an dan Hadits. Hal ini, sejalan dengan falsafah pancasila dan Undang-undang dasar 1945. Maka, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dianggap sangat penting sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Walaupun, pada kenyataannya bukan termasuk sekolah yang berbasis madrasah dan pesantren, semangat para guru Sekolah Dasar Negeri khususnya di Kota Samarinda berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta terkait dengan tujuan dalam membentuk generasi Taman Siswa yang berbudi pekerti luhur. Dengan harapan Sekolah Dasar Negeri di Kota Samarinda ini, mampu merealisasikan dan mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang di amanahkan oleh Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada

⁴ Website resmi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, <http://disdik.SamarindaKota.go.id/>. Di pimpt Pada Tanggal 09-2-2016.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis, merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan berjudul “Pengaruh *discovery learning* dan *ekspository learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kota Samarinda”.

B. KERANGKA PIKIR

Penelitian ini akan memfokuskan pada variabel yang akan diteliti yaitu, hasil belajar, *discovery learning*, dan *ekspository learning*. Hasil belajar adalah sejumlah kompetensi yang harus dikuasai dan dicapai siswa. Untuk memperoleh hasil belajar maksimal tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Nana Sudjana menyatakan bahwa: “hasil belajar adalah memuat kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.⁶ Kemampuan belajar berupa kumpulan pengalaman yang dinamakan kompetensi. Sejumlah kompetensi tersebut harus dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan berupa angka-angka atau huruf yang diperoleh dari ulangan harian, latihan, pr, tugas, Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Akhir Semester yang diserahkan dalam periode tertentu yang dibuktikan dalam bentuk raport.

Untuk mendukung tercapainya hasil belajar siswa yang maksimal dalam pembelajaran diperlukan strategi dalam kegiatan pembelajaran diantaranya *discovery learning* dan *ekspository learning*. *Discovery learning* adalah suatu pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Dengan kata lain *discovery learning* adalah belajar penemuan di mana siswa mengalami langsung materi pelajaran yang disajikan guru. Misalnya berupa masalah, pertanyaan atau media yang dapat digunakan siswa sebagai bahan kajian dan masukan dengan penggunaan proses mental intelektual siswa. Siswa secara sadar untuk mencoba memilih, mengamati, menggolongkan, mengukur, menduga, serta menarik kesimpulan dalam usaha menemukan konsep dan prinsip-prinsip yang sebelumnya belum diketahui. Karakteristik dari *discovery learning* ini, yaitu: berpusat kepada siswa, siswa harus berperan aktif di dalam kelas, siswa harus kreatif di dalam kelas, materi pelajaran, bahan atau masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang sudah direkayasa oleh guru. Menurut Syah yang menjadi indikator *discovery learning* untuk mencapai hasil belajar, yaitu, *stimulation* atau rangsangan, *problem statement*

⁵ Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 19*, (Bandung: Fokus Media, 2005), h. 17.

⁶ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 245.

(pernyataan atau identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data).⁷ Indikator menurut syah dalam zhamarah tersebut disederhanakan lagi oleh peneliti agar mudah dimengerti dan dipahami dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

TABEL I
KISI-KISI *DISCOVERY LEARNING*

	Sub Indikator	Indikator
<i>Discovery learning</i> (X ₁)	1. Langkah awal	a. Guru memberikan rangsangan b. Guru memberikan tugas
	2. Langkah inti	c. Siswa mengumpulkan sumber belajar d. Siswa mencari jawaban e. Siswa mengoreksi ulang jawaban
	3. Langkah penutup	f. Siswa menyampaikan jawaban

Sumber Data: Hasil Pengolahan Teori Menjadi Indikator

Selain *discovery learning* sebagai pendukung dari hasil belajar yang berpusat kepada siswa juga diperlukan strategi tambahan. Startegi tambahan tersebut yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran adalah *ekspository learning*. *Ekspository learning* adalah suatu pembelajaran yang berpusat kepada guru. Dengan cara penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa di dalam kelas menguasai materi pelajaran secara optimal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki guru. Siswa tidak dituntut untuk menyampaikan materi dan siswa tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut karena materi pelajaran yang disampaikan oleh guru itu sudah jadi. Karakteristik pembelajaran *ekspository learning* yaitu, terpusatnya kegiatan kepada guru sebagai bahan pemberi informasi, melalui betutur kata secara lisan merupakan alat utama, dan materi pembelajaran yang disampaikan sudah jadi seperti data atau fakta sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang. Menurut Wina Sanjaya yang menjadi indikator *ekspository learning* untuk mencapai hasil belajar yaitu: persiapan, penyajian, menyimpulkan, menghubungkan dan mengaplikasikan.⁸ Kemudian indikator Wina Sanjaya tersebut disederhanakan lagi oleh peneliti agar mudah dimengerti dan dipahami dapat dilihat pada Tabel II di bawah ini:

⁷ Syamsul Bahri Djamarah, *Hasil Belajar dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 110.

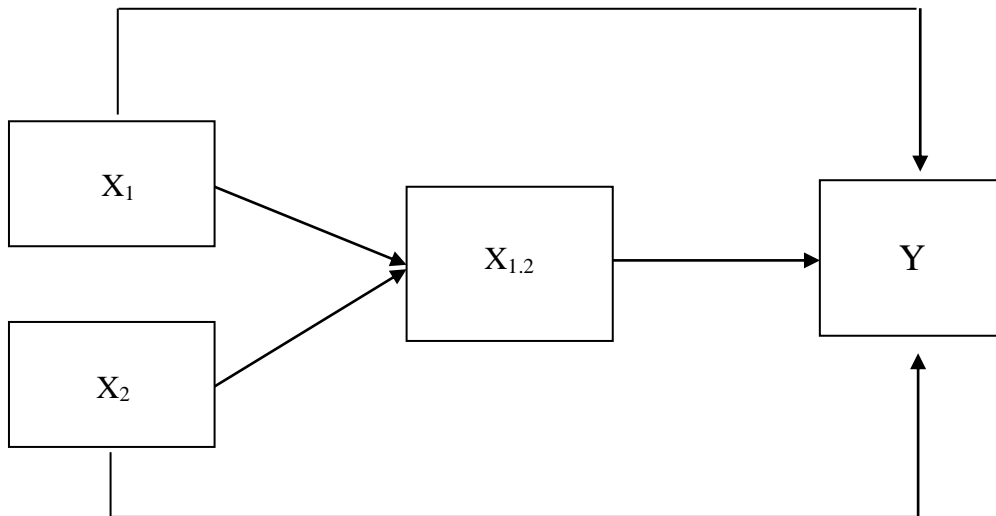
⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 183.

TABEL II
KISI-KISI *EKSPOSITORY LEARNING*

	Sub Indikator	Indikator
<i>Ekspository learning</i> (X ₂)	1. Langkah awal	a. Guru melaksanakan persiapan
	2. Langkah inti	b. Guru menyajikan materi pelajaran. c. Guru menghubungkan pelajaran.
	3. Langkah penutup	d. Guru menyimpulkan pelajaran. e. Siswa menerapkan

Sumber Data: Hasil Pengolahan Teori Menjadi Indikator

Hubungan-hubungan antar variabel tersebut diilustrasikan pada bagan di bawah ini:



Bagan 1: Hubungan *Discovery Learning* dan *Ekspository Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini, menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Dengan pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Kota Samarinda pada tahun pembelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 169 Sekolah Dasar Negeri yang tersebar di 10 Kecamatan dan 54 Kelurahan. Adapun banyaknya siswa di Sekolah Dasar Negeri tersebut berjumlah 13.520 (tiga belas ribu lima ratus dua puluh) siswa berdasarkan Data Pokok Pendidikan

Kota Samarinda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik yaitu, teknik *purposive sampling* dan *proposional random sampling*.

Peneliti telah menentukan 3 sekolah Dasar Negeri yang ada di Kota Samarinda yang diyakini menggunakan *discovery learning* dan *ekspositori learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun nama-nama Sekolah Dasar Negeri tersebut yaitu:

TABEL III
SEKOLAH YANG DIJADIKAN SAMPEL

No	Nama Sekolah	Alamat	Kelurahan	Kecamatan
1	SD Negeri 021	Jl. Meranti	Karang Anyar	Sungai Kunjang
2	SD Negeri 008	Jl. Awang Long	Pasar Pagi	Samarinda Kota
3	SD Negeri 006	Jl. Dr. Sutomo	Sidodadi	Samarinda Ulu

Sumber Data: Hasil Pengambilan Sampel. Teknik Purposive Sampel

Kemudian penentuan jumlah siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

TABEL IV
JUMLAH SAMPEL SISWA

No	Nama Sekolah	Nama Kecamatan	Jumlah Keseluruhan Kelas V
1	SD Negeri 021	Kec. Sungai Kunjang	157
2	SD Negeri 008	Kec. Samarinda Kota	106
3	SD Negeri 006	Kec. Samarinda Ulu	192
Jumlah Keseluruhan			455

Sumber Data: Jumlah sampel Tiap Sekolah

Berdasarkan tabel di atas, penulis hanya mengambil 25 % dari jumlah siswa yaitu sebanyak 107 siswa untuk dijadikan responden dalam penelitian ini. Hal ini, didasarkan kepada pernyataan suharsimi arikunto yang menyatakan mengemukakan bahwa “*untuk sekedar ancer-ancer maka apabila responden atau subjek berjumlah kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika responden atau subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih*”⁹. Selanjutnya teknik yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teknik yang dinamakan *proporsional*

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.120.

random sampel sebagaimana menurut Ridwan bahwa “Pengambilan sampel yang dilakukan secara merata ke setiap sekolah sehingga semua responden mempunyai kesempatan yang sama sebagai sampel penelitian”.¹⁰

TABEL V
PEMBAGIAN SAMPEL SISWA SECARA MERATA

No	Nama Sekolah Dasar	Populasi Siswa	Hasil Perhitungan	Pembulatan Sampel	Sampel siswa di tiap SDN
1	SDN 021	157	$\frac{157}{545} \times 107$	36,92 dibulatkan = 37	37
3	SDN 004	192	$\frac{106}{545} \times 107$	24,92 dibulatkan = 25	25
3	SDN 006	107	$\frac{192}{545} \times 107$	45,15 dibulatkan = 45	45
Jumlah					107

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data *Proportional Random*

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket untuk mengumpulkan data variabel X_1 dan variabel X_2 dan dokumentasi untuk mengumpulkan data variabel Y. Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka pada tahap selanjutnya adalah melakukan uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas untuk mengukur keabsahan data yang telah diperoleh. Setelah itu melakukan proses analisis data dengan menggunakan uji mean, uji antar variabel dan uji t dengan bantuan *Software SPSS v.20*.

D. HASIL PENELITIAN

1. Uji Mean

Uji mean atau uji rata-rata merupakan analisa deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan kualitas pembelajaran *discovery learning*, *ekspository learning* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Adapun kriteria penilaian (Skala Interpretasi Mean) yang digunakan adalah sebagai berikut.

¹⁰ Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 67.

TABEL VI
SKALA INTERPRETASI MEAN

Interval Nilai	Kategori
1,25 - 2,00	Tidak Berpengaruh
2,00 - 2,75	Kurang Berpengaruh
2,75 - 3,75	Cukup Berpengaruh
3,75 - 4,00	Berpengaruh

Sumber Data: Hasil Perhitungan dari *Software SPSS v.20*

Adapun hasil uji mean dalam penelitian ini lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hasil perhitungan data angket, bahwa penerapan *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kota Samarinda termasuk dalam tingkatan “**cukup berpengaruh**” dengan nilai mean **3,11**.
 - b. Hasil perhitungan data angket, bahwa penerapan *ekspository learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kota Samarinda termasuk dalam tingkatan “**sangat berpengaruh**” dengan nilai mean **3,77**.
 - c. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kota Samarinda, dari nilai hasil raport 107 responden diperoleh nilai rata-rata hitung sebesar **7,7** dengan skala interpretasi “**Baik**”.
2. Uji korelasi discovery learning dan ekspository learning terhadap hasil belajar siswa

TABEL VII
X1, X2 SECARA BERSAMA-SAMA TERHADAP Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613 ^a	.376	.364	3.897

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil r_{hitung} sebesar 0.613. Setelah diketahui hasil r_{hitung} melalui tabel di atas, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan r_{hitung} pada taraf signifikansi 1% dan 5% dengan rumus $dk=N-2$ ($107-2=105$) sebagai berikut:

- a. Untuk taraf signifikansi 1%

$$r_{hitung} = 0,613$$

$$r_{tabel} = 0,224$$

maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,01

- b. Untuk taraf signifikansi 5%

$$r_{hitung} = 0,613$$

$$r_{tabel} = 0,159$$

maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,05

Kemudian r_{hitung} diinterpretasikan pada tabel interval, di mana r_{hitung} 0,613 terletak antara 0,600 s/d 0,799 yang berarti bahwa hubungan antara variabel X1 dan Variabel X₂ secara bersama-sama terhadap variabel Y adalah “kuat”.

3. Uji t

Uji t yaitu cara untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada pembahasan terdahulu, adapun hipotesisnya yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *discovery learning* (X₁) dan *ekspository learning* (variabel X₂) secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa (variabel Y), Ha : $r \neq 0$

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *discovery learning* (X₁) dan *ekspository learning* (variabel X₂) dengan hasil belajar siswa (variabel Y), Ho : $r = 0$

Adapun langkah-langkah dalam rumus uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,613\sqrt{107-2}}{\sqrt{1-0,613^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,613 \cdot \sqrt{105}}{\sqrt{1-0,375769}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,613 \cdot 10,24}{\sqrt{0,624231}}$$

$$t_{hitung} = \frac{6,277}{0,790}$$

$$t_{hitung} = 7,946$$

Setelah diketahui t_{hitung} melalui perhitungan statistik dengan rumus uji-t, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan pada taraf signifikansi 1% dan 5% dengan $dk = N - 2$, yaitu $(107 - 2)$ sebagai berikut:

- a. Untuk taraf signifikansi 1%

$$t_{hitung} = 7,946$$

$$t_{tabel} = 0,224$$

$$\text{maka } t_{hitung} > t_{tabel} 0,01$$

- b. Untuk taraf signifikansi 5%

$$t_{hitung} = 7,946$$

$$t_{tabel} = 0,159$$

$$\text{maka } t_{hitung} > t_{tabel} 0,05$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus uji-t, dapat di lihat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} baik pada taraf signifikansi 1% maupun 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a di terima, di mana variable X_1 (*discovery learning*) dan X_2 (*ekspository learning*) secara bersama-sama terhadap variabel Y (hasil belajar siswa) memiliki hubungan yang signifikan.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan *discovery learning* dan *ekspository learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kota Samarinda berpengaruh kuat. Hal ini dibuktikan dengan hasil penginterpretasian dari r_{hitung} 0,613 yang terletak antara Antara 0,600 s/d 0,799.

Dalam hal tersebut, penulis berasumsi bahwa faktor yang mempengaruhi kuatnya penerapan *discovery learning* dan *ekspository learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kota Samarinda dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

1. Perkembangan kognitif siswa

Perkembangan kognitif siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam penerapan *discovery learning* dan *ekspository learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Jean Piaget bahwa tahap perkembangan kognitif/intelektual anak berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

- a. Tahap *Sensory Motor*, yaitu perkembangan dari ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana.
- b. Tahap *Pra Operational*, yaitu perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya *symbol* atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasar pada kesan yang agak *abstrak*.

- c. Tahap *Concrete Operational*, yaitu perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif.
- d. Tahap *Formal Operational*, yaitu perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Tahap ini diidentikkan anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir “kemungkinan”. Tahap ini diidentikkan pada proses adaptasi anak dengan lingkungannya terjadi secara simultan melalui dua bentuk proses, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi jika pengetahuan baru yang diterima anak cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki anak tersebut. Sebaliknya, akomodasi terjadi jika struktur kognitif yang telah dimiliki anak harus dibangun ulang kembali yang disesuaikan dengan informasi yang baru diterima.¹¹

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa Sekolah Dasar (SD) rata-rata berada dalam tingkatan perkembangan kognitif pada tahap *concrete operational* dan *formal operational*. Pada tahap *concrete operational* anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap *animism* dan *artificialisme*. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Sedangkan pada tahap *formal operational*, pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal (*formal operational*).

2. Sumber Belajar

Sumber belajar yang kurang memadai merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan *discovery learning* dan *ekspository learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. AECT (*Assosiation for Educational Communication and Technology*), mengartikan “sumber belajar sebagai semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat dipakai oleh pelajar sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar. Dalam hal ini sumber belajar meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan”.¹²

Perpustakaan merupakan salah satu pusat sumber belajar yang ada di satuan pendidikan. Perpustakaan merupakan salah satu sarana dan prasarana

¹¹ Paul Suparno, *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 11-13.

¹² AECT, *The Definition of Educational Technology*, terj. Trini Prastati dan Prasetya Irawan, (Jakarta: PAU-PPAI, 2001), h. 21.

yang di dalamnya terdapat buku-buku, majalah-majalah dll, yang berguna untuk menambah pengetahuan serta wawasan siswa di satuan pendidikan tersebut. Banyak tidaknya jumlah referensi yang ada di dalam perpustakaan merupakan faktor yang mempengaruhi luasnya pengetahuan dan pengetahuan siswa, karena apabila perpustakaan memiliki jumlah referensi yang sedikit tentu akan menghambat perkembangan siswa dalam menggali informasi atau pengetahuan tentang masalah seputar pembelajaran. Jadi, satuan pendidikan baik itu dalam tingkatan Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) haruslah menyediakan atau memperbanyak buku-buku, majalah-majalah dll yang berkaitan dengan proses pembelajaran agar siswa mampu memperoleh pengetahuan serta wawasan yang komprehensif.

3. Strategi dalam Proses Pembelajaran yang Bervariatif

Proses pembelajaran dalam kelas merupakan aktifitas belajar dan mengajar dalam suatu ruang yang melibatkan seorang pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dengan durasi waktu yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran, seorang guru haruslah memiliki variasi dalam mengajar. Variasi mengajar adalah *“suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar-mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi”*.¹³ Karena dengan melakukan pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran akan membuat siswa tidak merasa jenuh, bosan serta sulit dalam menangkap materi yang dijelaskan oleh seorang guru.

Pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi dalam kelas merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi profesional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa *“kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”*.¹⁴ Adapun untuk guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki satu tambahan kompetensi yang wajib dimiliki yaitu kompetensi kepemimpinan. Sebagaimana yang termuat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada Pasal 10 ayat (1) bahwa *“guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan”*.¹⁵

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 84.

¹⁴ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

F. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan *discovery learning* dan *ekspository learning* secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kota Samarinda. *discovery learning* dan *ekspository learning* dan hasil belajar siswa berkorelasi di mana r_{hitung} 0,613 terletak antara 0,600 s/d 0,799 yang berarti bahwa hubungan antara variabel X1 dan Variabel X₂ secara bersama-sama terhadap variabel Y adalah “kuat”. Hal ini berarti bahwa apabila tingkat *discovery learning* dan *ekspository learning* tinggi, maka hasil belajar yang diperoleh siswa cenderung tinggi. Sebaliknya apabila tingkat *discovery learning* dan *ekspository rendah*, maka hasil belajar siswa juga cenderung rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT, *The Definition of Educational Technology*, terj. Trini Prastati dan Prasetya Irawan, Jakarta: PAU-PPAI, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djamarah, Syamsul Bahri, *Hasil Belajar dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 19*, Bandung: Fokus Media, 2005.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.
- Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Sudjana, Nana, *Penelitian Hasil Proses Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suparno, Paul, *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- <http://telaga.org/artikel/belajar-yang-menyenangkan//html>.
- <http://www.medanbisnisdaily.com/m/news/read/2014/04/88186/siswa-sd-tak-boleh-tinggal-kelas/html>.
- <http://disdik.SamarindaKota.go.id/html>.